

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba merupakan salah satu aspek penting bagi perusahaan, karena merupakan salah satu tujuan utama suatu usaha didirikan. Perusahaan tentunya mengharapkan laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten demi menjaga kesehatan perusahaan. Namun, adanya laba yang tinggi saja tidaklah cukup. Perusahaan tentu juga mengharapkan laba yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang. Dengan kata lain laba yang persisten merupakan laba yang diharapkan dan penting bagi perusahaan (Suwandika dan Astika, 2013).

Melihat pentingnya laba bagi pengguna laporan keuangan, maka menurut Fanani (2010), para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka terhadap persistensi laba. Jika laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten. Persistensi laba terkait juga dengan kinerja harga saham perusahaan di pasar modal yang diwujudkan dalam imbalan hasil. Persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan melalui hubungan kuat yang tercipta antara laba perusahaan dengan imbalan hasil bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan laba dengan investor dapat mencerminkan persistensi laba perusahaan. Menurut Suwandika dan Astika

(2013), ciri-ciri laba persisten yang dilaporkan perusahaan adalah dapat dilihat melalui laba yang tidak terlalu berfluktuatif.

Teori agensi dan mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kuat dapat meningkatkan kebenaran laporan keuangan dan karenanya meningkatkan kualitas laba dilaporkan kepada pengguna informasi keuangan (Jensen dan Meckling, 1976). Investor membutuhkan informasi laba yang tidak bias untuk memperkirakan arus kas masa depan sehingga membuat mekanisme tata kelola perusahaan menjadi penting dalam menyoroti kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba dilaporkan. Mekanisme tata kelola perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini dalam melihat pengaruhnya terhadap persistensi laba antara lain: independensi dewan komisaris, ukuran komite audit dan kepemilikan institusional. Selain itu, terdapat juga faktor fundamental yang mempengaruhi persistensi laba antara lain: leverage, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan.

Pada saat tingkat *leverage* perusahaan tinggi manajemen akan lebih mempertahankan kinerja perusahaan dengan memberikan informasi laba yang berkualitas. Akan tetapi, tingkat *leverage* yang tinggi juga dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen untuk mengelola laba perusahaan yang akan menurunkan kualitas laba perusahaan dan mempengaruhi tingkat persistensi laba. Oleh karena tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan proporsi total hutang dari total aset perusahaan (Fanani, 2010). Penelitian Junawatiningsih dan Harto (2014), Ikhsan (2012) serta Fanani (2010) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif

terhadap persistensi laba. Namun penelitian Kusuma dan Sadjarto (2014) menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Volatilitas arus kas merupakan kondisi ketidakpastian dalam aktivitas operasi perusahaan. Volatilitas arus kas yang tinggi mengindikasikan kondisi arus kas yang tidak stabil sehingga informasi arus kas saat ini tidak dapat digunakan sebagai dasar prediksi arus kas masa depan sehingga menunjukkan persistensi laba yang rendah. Sebaliknya, volatilitas arus kas yang rendah mengindikasikan kondisi arus kas yang stabil sehingga informasi arus kas saat ini dapat digunakan sebagai dasar prediksi arus kas masa depan sehingga menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Dengan demikian, volatilitas arus kas memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Dalam penelitian ini volatilitas arus kas diukur menggunakan membandingkan standar deviasi aliran kas operasi dengan total aset (Fanani, 2010). Penelitian Kusuma dan Sadjarto (2014), Barus dan Rica (2014) serta Fanani (2010) memberikan hasil bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun penelitian Dechow dan Dichev (2002) menemukan hasil bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Volatilitas penjualan menunjukkan ketidakpastian informasi penjualan perusahaan. Pada kondisi lingkungan operasi yang tidak stabil, perusahaan cenderung menggunakan perkiraan dan estimasi sehingga kemungkinan kesalahan estimasi dalam informasi penjualan dan laba semakin besar. Volatilitas penjualan yang tinggi menyebabkan informasi laba yang diperoleh tidak bisa digunakan sebagai dasar untuk memprediksi jumlah laba yang akan diperoleh di masa depan

dan menunjukkan persistensi laba yang rendah (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Sebaliknya, volatilitas penjualan yang rendah menyebabkan informasi laba bisa digunakan sebagai dasar untuk memprediksi jumlah laba yang akan diperoleh di masa depan dan menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Dengan demikian, volatilitas penjualan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Dalam penelitian ini volatilitas penjualan diukur menggunakan membandingkan standar deviasi penjualan dengan total aset (Fanani, 2010). Penelitian Kusuma dan Sadjiarto (2014), Barus dan Rica (2014) serta Fanani (2010) memberikan hasil bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun penelitian Dechow dan Dichev (2002) menemukan hasil bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Komposisi dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Dengan adanya keberadaan dan peran dari dewan komisaris independen, diharapkan kinerja perusahaan dapat meningkat. Dalam penelitian ini komposisi dewan komisaris independen diukur menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Khafid, 2012). Penelitian Kusuma dan Sadjiarto (2014), Khafid (2012) serta Shiri, et al. (2012) memberikan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun penelitian Al-Dhamari dan Ismail (2013) menemukan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Komite audit merupakan salah satu komponen *good corporate governance* yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini ukuran komite audit diukur menggunakan jumlah komite audit dalam perusahaan sampel (Junawatiningsih dan Harto, 2014). Penelitian Kusuma dan Sadjarto (2014), Junawatiningsih dan Harto (2014) serta Khafid (2012) memberikan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun penelitian Al-Dhamari dan Ismail (2013) menemukan hasil bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi (dalam negeri dan asing) terhadap total saham yang beredar (Khafid, 2012). Penelitian Junawatiningsih dan Harto (2014), Al-Dhamari dan Ismail (2013) serta Shiri, et al. (2012) memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun penelitian Khafid (2012) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambah variabel volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi. Bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki

kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin tinggi persistensi laba perusahaan.

Berdasarkan munculnya *research gap* yaitu masih terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian sehingga diperlukan penelitian ulang dalam mengkaji hubungan faktor fundamental dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba. Maka penelitian ini berjudul: "PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA."

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
2. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
4. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
5. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba.
2. Mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
3. Mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
4. Mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap persistensi laba.
5. Mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap persistensi laba.
6. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi praktisi:

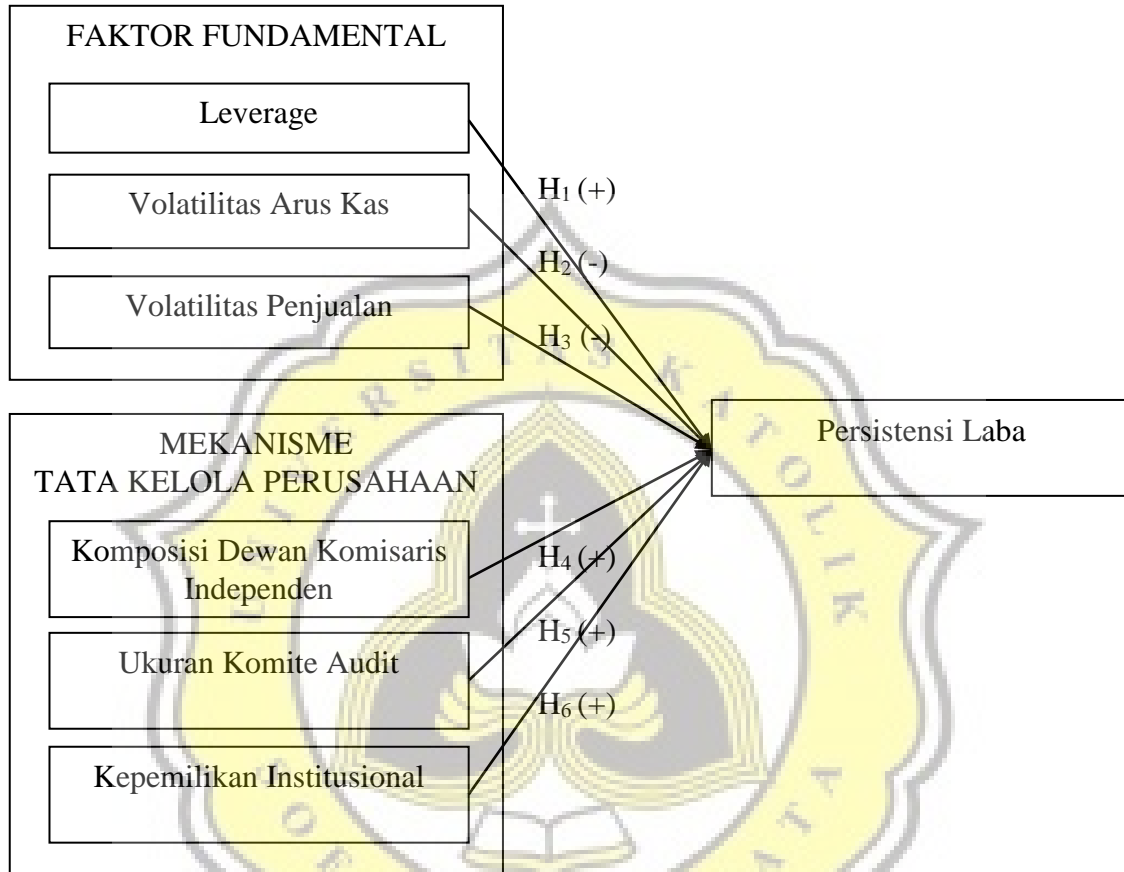
Diharapkan agar investor dan kreditor dapat menjadikan persistensi laba sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya berkaitan dengan pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan pembuat standar (*standard setters*).

2. Bagi akademisi:

Diharapkan dapat memberi tambahan bacaan literatur bagi penelitian sejenis yang mengkaji hubungan faktor fundamental dan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap persistensi laba.

1.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini antara lain sebagai berikut.



Gambar 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian landasan teori berisi tinjauan teori, tinjauan empiris, pengembangan dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian berisi populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta alat analisa data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Pada bagian hasil dan analisis berisi analisa yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup berisi kesimpulan dan saran dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.